

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak 2017, *International Association for Suicide Prevention* (IASP) menetapkan bahwa setiap tanggal 10 September diperingati sebagai Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia. Dikutip dari VOA Indonesia, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa setiap 40 detik di dunia seseorang meninggal dunia akibat bunuh diri dan dalam laporan *World Mental Health Day* (WMHD), WHO juga memaparkan fakta bahwa setidaknya sekitar 800.000 orang di dunia mati karena bunuh diri setiap tahunnya. Ungkapan dari Dr. Katalin Szanto, seorang profesor psikiatri di *University of Pittsburgh*, yang telah mempublikasikan secara luas mengenai pencegahan bunuh diri, mengatakan “*It's very hard to make broad statements about suicide*”. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa baginya membuat pernyataan luas mengenai bunuh diri sangat sulit untuk mematahkan bahwa faktanya bunuh diri kian meningkat.

Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku bunuh diri salah satunya yaitu gangguan psikologi. Gangguan psikologi atau gangguan kejiwaan pada fungsi kemauan (fungsi volusi, konasi) yaitu dorongan kehendak. Tidak hanya fungsi kemauan tapi juga menyangkut fungsi kemauan *simptom kompulsi*, gangguan yang disadari namun dorongan yang tidak dapat dicegah dan ditahan. Faktor sosial juga dapat menjadi pengaruh untuk seseorang melakukan bunuh diri, walaupun secara fisik manusia dianggap dewasa apabila dengan tekanan dari lingkungan yang didapat dapat mempengaruhi psikologi pada seseorang sehingga dapat menyebabkan perilaku bunuh diri.

Indonesia merupakan peringkat ke 114 di dunia dan ke 8 di Asia Tenggara. Angka bunuh diri di tahun 2016 mencapai 3,7 per 100.000 penduduk. Angka bunuh diri setiap tahunnya terus meningkat apabila tidak ada pencegahan secara khusus. Jati merupakan nama dari salah satu kecamatan di kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Dari laporan

tuntas polisi sekitar Jati, di kecamatan ini sudah terjadi 7 kasus bunuh diri dari bulan Januari-September di tahun 2018. Dari 7 kasus bunuh diri, 5 dengan kasus gantung diri, 1 melompat ke dalam sumur, 1 menyendiri di hutan dan tidak makan 7 hari.

Jawa Tengah memiliki berbagai macam kesenian dan kepercayaan. Salah satu keseniannya yaitu tembang macapat, dalam setiap agama tidak diajarkan bahwa bunuh diri itu benar dan baik untuk dilakukan melainkan sangat dilarang karena melawan takdir Tuhan dalam memilih kematiannya. Penulis menggunakan Tembang Macapat sebagai inspirasi pendekatan budaya dalam kasus yang diangkat. Tembang macapat atau dikenal juga sebagai puisi tradisional Jawa adalah salah satu kebudayaan atau tradisi yang ada di Jawa. Macapat dapat ditemukan dalam tradisi Bali, Sasak, Madura, dan Sunda. Dalam setiap bait macapat memiliki baris kalimat yang disebut gatra, dan setiap gatra memiliki sejumlah suku kata atau guru wilangan, dan berakhir dengan bunyi sajak akhir yang disebut guru lagu. Jaman dahulu Macapat digunakan sebagai media dalam penyebaran agama Islam oleh Wali Songo. Sunan Kalijaga adalah yang pertama kali menggunakan Macapat dengan syair-syair baru untuk media dakwahnya.

Tembang macapat megatruih menceritakan mengenai kehidupan manusia yang berakhir dengan berpisahannya raga dan jiwa. Kematian adalah takdir ilahi namun cara kita memperlakukan kehidupan diri kita akan menentukan keputusan takdir kematian itu sendiri. Siklus kehidupan manusia terdapat dalam media tembang macapat dan menjadi tuntunan hidup manusia. Bunuh diri merupakan suatu keputusan manusia dalam menentukan takdir kehidupannya namun tidak sesuai dengan takdir ilahi yang salah satunya terkandung di dalam tembang macapat.

Film merupakan gabungan antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan agar diterima dengan baik oleh penonton. Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton terhadap sebuah film, secara sadar maupun tidak. Inilah mengapa, setiap orang memiliki opini atau pendapat yang berbeda tentang sebuah film (Pratista, 2018:25). Saat ini film telah menjadi

media yang sangat populer sebagai media yang memberikan informasi, komunikasi, dan edukasi.

Jenis film yang akan dihadirkan yaitu film fiksi. Film jenis fiksi terikat oleh plot dan konsep adegan yang perancangannya dibuat sejak awal. Hukum kausalitas mengikat struktur ceritanya. Film fiksi berada diantara kutub nyata dan kutub abstrak dan sering kali condong ke salah satu kutubnya secara naratif ataupun sinematik (Pratista, 2018:31-32).

Menurut Himawan Pratista (2018:23-24) secara umum unsur pembentuk film terdiri atas dua unsur yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam film fiksi, unsur naratif merupakan motor penggerak dari sebuah cerita dan sinematik merupakan aspek teknis yang membentuk film. Unsur sinematik memiliki empat elemen pokok yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.

Penulis sebagai DOP (*Director of Photography*) menggunakan beberapa film sebagai referensi objek pembandingan visual dan pandangan sinematik. DOP atau penata kamera memiliki tanggung jawab terhadap pengambilan visual dramatik yang terfokus terhadap *framing*/ ukuran gambar serta pandangan sinematik (*cinematic look*)/ kualitas pengambilan visual, lensa dan pencahayaan yang mendukung adegan untuk menghasilkan visual yang sesuai dengan alur dan plot yang sutradara inginkan. Dengan referensi beberapa film sebagai pembandingan visual dan pandangan sinematik menjadi motivasi penulis sebagai penata kamera dalam film fiksi yang akan penulis garap.

DOP pada film fiksi perfilman Indonesia sudah berkembang dan mengikuti zaman, sehingga film lebih memiliki kualitas sinematografi. Penulis akan memperhatikan *cinematic look* sebagai acuan dalam meningkatkan kesan visual yang lebih dramatis. Dramatisasi terikat dengan unsur *cinematic look* dan tidak bisa menggunakan satu unsur saja karena saling berkaitan. Saat ini banyak orang yang menganggap *visual cinematic* lebih dikenal pada travel video bukan pada unsur pembentuknya.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Meningkatnya kasus bunuh diri di tahun 2018.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap faktor penyebab dan faktor psikologis dari bunuh diri.
3. Meningkatnya kasus bunuh diri di Desa Jati, Jawa Tengah.
4. Kurangnya media untuk sarana komunikasi di Desa Jati.
5. Kurangnya pemahaman mengenai tembang macapat sebagai pedoman hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat.
6. Sedikitnya film fiksi dengan bahasa jawa sebagai media pencegahan bunuh diri di Desa Jati, Jawa Tengah.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dramatis pada penataan kamera sebagai langkah pencegahan bunuh diri melalui film fiksi Sukma?
2. Bagaimana teknis dalam *cinematic look* pada film fiksi Sukma dengan mengadaptasi tembang macapat sebagai langkah pencegahan bunuh diri?

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang dan permasalahan adalah sebagai berikut:

1.4.1. Apa (*What*)

Fokus permasalahan dalam topik ini mengenai meningkatnya kasus bunuh diri dengan cara gantung diri serta pengaruhnya terhadap korban yang ditinggalkan pelaku bunuh diri.

1.4.2. Siapa (*Who*)

Target *audience* yang dituju yaitu:

- Usia : 17 s/d 45 tahun.
- Demografis : Kota Blora, Jawa Tengah.

1.4.3. Bagaimana (*How*)

Perancangan film fiksi yang akan diaplikasikan berdasarkan topik kasus bunuh diri, penulis sebagai perancang bertanggungjawab sebagai DOP (*Director of Photography*) yang terfokus terhadap *framing* pengambilan visual dan pandangan sinematik dengan pencahayaan yang mendukung adegan.

1.4.4. Di mana (*Where*)

Lokasi yang direncanakan, di antaranya:

- a. Kecamatan Jati, Kabupaten Blora, Jawa Tengah

1.4.5. Kapan (*When*)

Januari-Mei 2019

- Januari : Penulisan naskah.
- Februari : Pencarian lokasi dan penentuan pemain.
- Maret : Produksi.
- April-Mei : Pascaproduksi.

1.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1. Tujuan Perancangan

1. Untuk menginformasikan rancangan penataan kamera dengan konsep dramatis dalam film fiksi sebagai langkah pencegahan bunuh diri melalui film fiksi Sukma.
2. Untuk menerapkan unsur penentu kualitas visual dalam *cinematic look* pada film Sukma dengan mengadaptasi tembang macapat sebagai langkah pencegahan bunuh diri

1.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian dan perancangan ini, yaitu:

1. Secara Umum
 - a. Menciptakan perancangan yang dijadikan sebagai media hiburan yang mendidik dan berwawasan.
 - b. Dengan perancangan ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan seseorang dalam mengambil langkah kehidupan.
2. Secara Khusus
 - a. Untuk menyelesaikan tugas akhir.
 - b. Sebagai bahan penelitian dan sumber informasi untuk kasus sejenis yang akan terjadi.
 - c. Sebagai pengalaman baru dalam membuat film pendek.

1.6. Metode Perancangan

Langkah paling strategis pada penelitian yaitu teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2013:224).

1.6.1. Pengumpulan Data

Data yang sangat penting dalam perancangan pada DOP yaitu dibutuhkan observasi lapangan untuk menentukan posisi kamera dan lensa yang diperlukan. Visual yang dibutuhkan di ruangan karena ruangan cukup sempit dan gelap maka untuk memaksimalkan kualitas visual dibutuhkan lensa dengan cukup *wide* maka dipilih lensa dengan *focal length* 18mm - 35mm dan *aperture* cukup luas 1.8 selain itu untuk mendapatkan *deep of field* dalam penentuan ruang tajam. Pada *Out door* digunakan lensa dengan *focal length* 70mm – 200mm selain jarak yang cukup berjauhan, lensa pada 200mm jarak *foreground* dan *background* akan terkesan lebih dekat. Dengan mengamati cahaya yang masuk ke ruangan

memberikan gambaran kepada perancang mengenai jumlah dan jenis cahaya tambahan yang dibutuhkan.

Penulis melakukan wawancara kepada berbagai profesi sebagai narasumber untuk memperkuat data mengenai topik yang penulis garap. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh yang saling keterkaitan data, yaitu budayawan, peneliti tembang macapat, psikolog, dan orang-orang yang gagal bunuh diri untuk memperkuat data.

Dalam pengumpulan data mengenai *job desk* DOP serta teknik dan teknis yang kerap dilakukan oleh seorang DOP dilakukan studi literatur dari buku-buku yang terkait. Tidak hanya itu, untuk memperkuat data dari hasil wawancara ditambahkan teori dari buku-buku yang saling berkaitan.

1.6.2. Metode Analisis Data

Melakukan analisis pada data yang didapat merupakan proses menyusun dan mencari secara sistematis pada data yang telah diperoleh agar dapat lebih mudah dipahami. Untuk mengembangkan hipotesis agar dapat dievaluasi digunakan analisis agar dapat memahami hubungan dan konsep dalam data. Merupakan cara berpikir untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2017:130-131).

Analisis data yang digunakan dalam perancangan ini, sebagai DOP penulis memilih menggunakan psikologi komunikasi sebagai acuan konsep dan tema rancangan, pendekatan psikologi komunikasi merupakan jenis analisis data yang paling tepat dimana sebagai penata kamera untuk mempengaruhi opini dan pembentukan kesan dengan motif kognitif (berhubungan dengan pengetahuan) dan motif afektif (berkaitan dengan perasaan).

1.7. Sistematika Perancangan

Data dari hasil analisis akan menjadi patokan bahwa film pendek yang diangkat tidak berasal dari spekulasi pribadi semata. Penulis sebagai DOP (*Director of Photography*) memiliki tugas tertentu yang akan diterapkan pada produksi film fiksi. Secara terstruktur dibuat sistematika perancangan yang antara lain:

1. Pra Produksi

Sebagai penata kamera, penulis merencanakan dengan menjabarkan konsep visual untuk mencapai *look* dan *mood* yang disepakati bersama yang di dalamnya mencakup pencahayaan, warna, komposisi, karakter visual yang menghasilkan gerak.

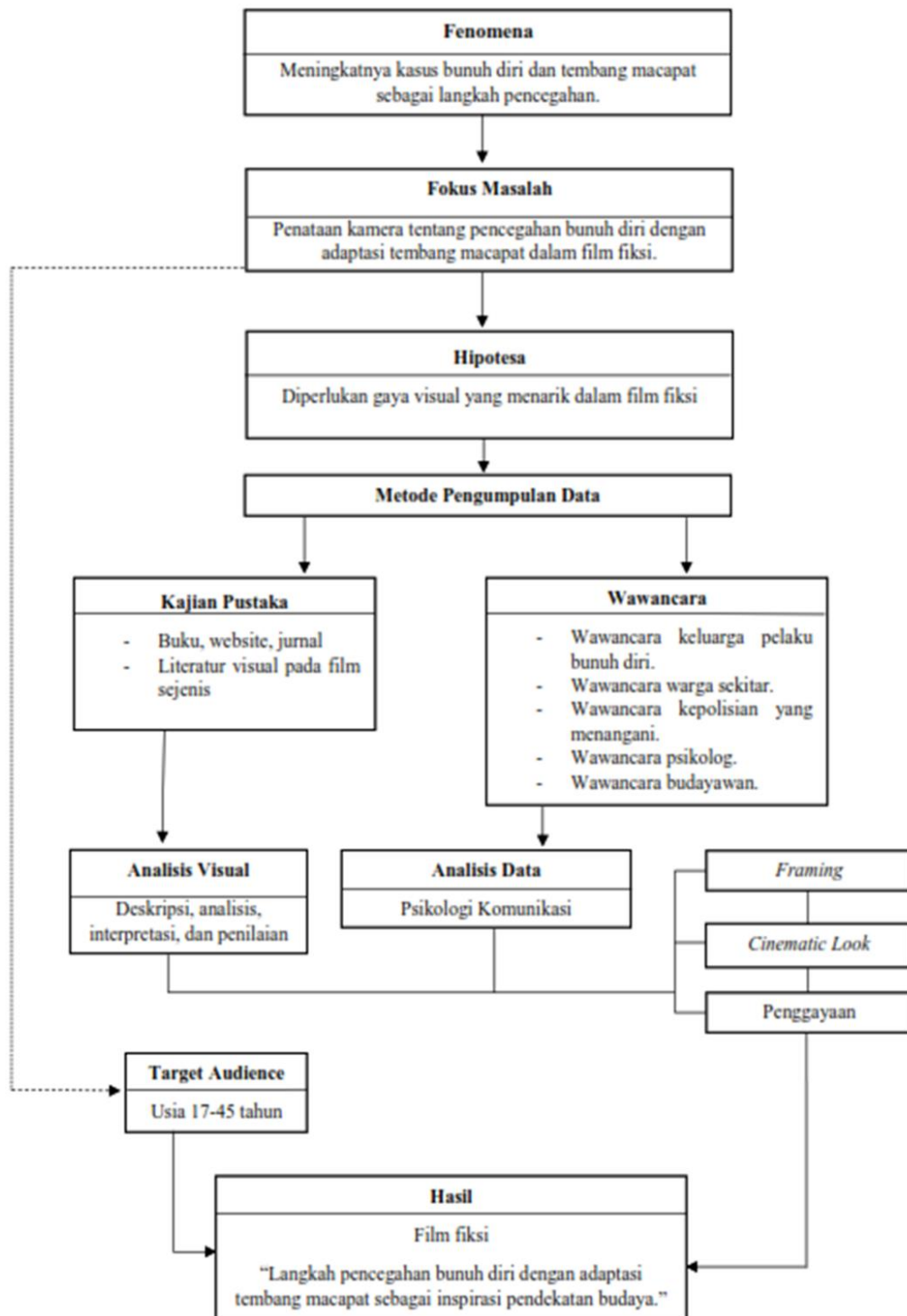
2. Produksi

Implementasi tahap pra produksi dalam film dikenal dengan istilah *shooting*. Penulis bekerjasama dengan sutradara untuk menentukan visual, penulis sebagai DOP penempatan kamera untuk *framing* adegan dapat memberikan visual dramatik dengan pencahayaan yang mendukung untuk mendapatkan *cinematic look* yang sesuai dengan sutradara yang di mana tetap menjaga *continuity* dari setiap *shot* nya.

3. Pasca Produksi

Penulis ikut serta memeriksa *footage* dan bekerjasama dengan *editor* menentukan *stock shot* hasil *shooting* sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sebelumnya.

1.8. Kerangka Perancangan



Bagan 1 Kerangka Perancangan
Sumber: Pribadi 2018

1.9. Pembabakan

Penulisan tugas akhir ini terbagi menjadi lima bab yang di dalamnya terdiri dari beberapa pembagian yang lebih rinci. Setiap bab dalam perancangan laporan ini yaitu:

- BAB I** Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, hingga pembabakan.
- BAB II** Landasan pemikiran berisi mengenai dasar dari teori-teori yang digunakan sebagai pedoman dalam perancangan yang valid dan relevan.
- BAB III** Data dan Analisis data, memaparkan data dan hasil analisis yang berkaitan dengan perancangan film.
- BAB IV** Konsep dan hasil perancangan, menjelaskan mengenai tahapan produksi perancangan.
- BAB V** Penutup berisi kesimpulan dan saran.